

Konstruksi tuturan masyarakat Manduro sebagai pendukung pembelajaran bahasa Indonesia

Diana Mayasari

STKIP PGRI Jombang. Jl. Pattimura III No.20, Sengon, Kabupaten Jombang, 61418, Indonesia

*Corresponding author: E-mail: dianamayasarikanaso@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan masyarakat Manduro dari konstruksi fonologi, morfologi, kosakata, dan sintaksis. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan angket *Swadesh Morris*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis induktif dengan metode *padan* dan *agih*. Hasil penelitian menunjukkan tuturan masyarakat Manduro berupa *creol* dengan kosakata yang terpengaruh dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Konstruksi fonologi terdiri dari fonem vokal (V), konsonan (K), diftong, dan kluster. Struktur fonologi yang ditemukan adalah KV+KVK, VKVK, KVK+ KV+KVK, KKVK+KV+KV, VKV+KVKK, KVV+KV+KVK, KKVK, VKKV+KVK, KV+KV dan KVKK+KVV. Konstruksi morfologi yang ditemukan berupa bentuk imbuhan yang terdiri dari imbuhan berupa awalan, akhiran, awalan-akhiran dan proses reduplikasi. Konstruksi sintaksis ditemukan unsur subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K), dan pelengkap (Pel.). Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pendukung pembelajaran bahasa di SD Manduro.

Kata Kunci: konstruksi tuturan, fonologi, morfologi, kosakata, sintaksis

The construction of Mandurese utterances as supporting Indonesian language teaching

Abstract

This study aims to describe Mandurese utterances of the construction of vocabulary, phonology, morphology, and syntax. This research was qualitative descriptive. The sample was established using the purposive sampling technique. The data collection techniques used were interview, observation and *Swadesh Morris* questionnaire to gather data from the sample. The data analysis techniques used were inductive analysis with methods of *agih* and *padan*. The results of this study indicate that Mandurese utterance is *creol* with vocabulary has similarities with Indonesian and Javanese languages, which consists of nouns, verbs, adverbs, prepositions, interjections, pronouns, numbers, adjectives, and conjunctions. The phonological construction consists of vowel (V), consonants (C), diphthongs, and clusters. The phonological structures found are CV+CVC, VCVC, CVC+ CV+CVC, CCVC+CV+CV, VCV+CVCC, CVV+CV+CVC, CCVC, VCCV+CVC, dan CVCC+CVV. The morphological constructions found are affixes, suffixes, prefix-suffix, and reduplication. The syntactic construction has elements of the subject, predicate, object, adverb, and complement. The research product can be used as support the teaching of Indonesian.

Keywords: construction of utterance, phonology, morphology, vocabulary, syntax

PENDAHULUAN

Bahasa menunjukkan bangsa, karakter, dan kepribadian penggunanya. Begitu juga dengan masyarakat Manduro yang memiliki tuturan yang berbeda dengan masyarakat yang berada di sekitarnya. Masyarakat yang dominan beretnis Madura tersebut, dalam bertutur menggunakan logat dan dialek yang berbeda dengan suku Madura. Tuturan yang digunakan oleh masyarakat Manduro memiliki perbedaan kosakata dengan bahasa Madura, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. (Hidayarohmah, 2013) menyatakan bahwa bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat Manduro telah mengalami pergeseran. Pendapat lain dikemukakan (Permadi, 2013) bahwa masyarakat

Manduro menggunakan bahasa Madura dan bahasa Jawa, namun kosakata yang mereka gunakan terdapat perbedaan dengan dua bahasa tersebut.

Terkait dengan hal tersebut, bahasa merupakan bagian yang urgent dalam pembelajaran. Desa Manduro memiliki dua sekolah dasar yang memiliki peserta didik dengan kemampuan multilingualnya, yakni bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Manduro. Wujud tuturan masyarakat Manduro belum diketahui oleh masyarakat luas, begitu juga dengan para guru yang mendampingi proses pembelajaran.

Berdasarkan standar proses pada kurikulum 2013 (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, 2013) disebutkan bahwa sasaran pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi lulusan mencakup adanya pengembangan tiga hal, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Tiga ranah tersebut memiliki keterkaitan dengan bahasa peserta didik khususnya pada aktifitas menyaji yang terdapat dalam ranah keterampilan. Keterampilan berbahasa peserta didik akan terwujud dalam kecakapan berbahasa yang akan mempengaruhi bagaimana isi dan cara peserta didik menyajikan hasil proses pembelajaran.

Kecakapan bahasa peserta didik merupakan salah satu komponen yang harus diketahui guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Kecakapan tersebut akan terwujud dalam komponen-komponen bahasa itu sendiri melalui komunikasi secara langsung dan pemahaman terhadap teks tertulis meliputi komponen fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik.

Pemahaman terhadap kecakapan berbahasa siswa merupakan pertimbangan penting untuk menetapkan tujuan pembelajaran, merencanakan tugas-tugas belajar dan menilai perkembangan siswa. Selain itu pemahaman guru terhadap kecakapan bahasa siswa akan mempermudah menyampaikan isi pelajaran, melaksanakan interaksi sosial di dalam kelas dan menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran bahasa. Kecakapan bahasa yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran bahasa di SD Manduro tidak lepas dari tuturan masyarakat Manduro.

Tuturan masyarakat Mandura berdasarkan pernyataan (Robins, 1992) memiliki maksud dan bentuk tertentu sebagai landasan analisis para linguist. Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk tuturan masyarakat Manduro melalui struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis. Merujuk hasil penelitian di Albanian yang dikutip (Andreou, 2007, p. 9) menyatakan bahwa kesadaran fonologi, secara khusus dari anak-anak bilingual diteliti secara menyeluruh sejak diusulkan bahwa secara jelas dan konsisten berhubungan dengan kesadaran fonologi dan kemahiran membaca anak yang berlatar belakang multilingual; selanjutnya, diklaim bahwa nilai pengetahuan fonologi digunakan untuk menampilkan tugas kemampuan membaca yang lebih baik (Andreou, 2007; Cheng, 2012; Chiappe & Siegel, 1999; Koda & Zehler, 2008; Stuart, 1999).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut (Andreou, 2007, p. 12) melakukan riset dengan hasil sebagai berikut. Anak-anak yang menguasai tiga bahasa menunjukkan kesadaran fonologi yang lebih baik dari pada mereka yang menguasai dua bahasa. Hal tersebut dikarenakan anak-anak trilingual lebih berhati-hati dalam memilih leksikon dalam berbicara dengan tiga bahasa yang dikuasainya. Dengan demikian, konstruksi fonologi tuturan masyarakat Manduro penting untuk ditelaah lebih jauh agar guru memiliki pengetahuan dan informasi yang cukup untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa yang menguasai lebih dari satu bahasa.

Hal tersebut bersesuaian dengan pendapat Spolsky dan Hult (2010, p. 56) bahwa guru harus memiliki pengetahuan terkait bahasa-bahasa yang telah dikuasai peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran bahasa yang berlangsung. Dengan demikian, deskripsi konstruksi tuturan masyarakat Manduro penting untuk ditelaah lebih jauh sebagai pedoman guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran (Ghazali, 2010; Stern, 1983).

Fokus penelitian ini adalah wujud tuturan masyarakat Manduro yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas sehingga perlu adanya penelitian yang mendeskripsikan tuturan tersebut melalui kajian kegramatikalannya, yakni konstruksi fonologi yang terdiri dari fonem vokal, konsonan, diftong dan kluster. Pada konstruksi morfologi dianalisis dari aspek imbuhan bentuk reduplikasi dan sintaksis pada jenis kata dan struktur kalimat. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan wujud tuturan masyarakat Manduro berdasarkan konstruksi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Kualitatif oleh Creswell (2016) diartikan sebagai metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Tuturan masyarakat Manduro belum banyak diketahui oleh masyarakat luas dan terdapat perbedaan dengan tuturan dengan masyarakat desa lainnya di Kabupaten Jombang.

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2013 dan bulan Januari-Februari 2014. Tempat penelitian ini berada di empat Dusun Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang yakni dusun Gesing, Dander, Matu'an dan Guo.

Subjek penelitian adalah masyarakat Manduro. Peneliti mengambil 4 sampel penelitian menggunakan teknik *purposive* sampling dengan mengutamakan pada perangkat desa yang benar-benar menguasai tuturan masyarakat Manduro terdiri dari 4 perangkat, yakni Siti Fatimah (25 tahun) sebagai informan utama, Jamiluddin, Riyono, dan Bu Jamiluddin sebagai informan pendamping. Objek penelitian adalah tuturan masyarakat Manduro.

Penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif yaitu pengamatan dan wawancara (Moleong, 2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan dan wawancara dengan instrumen angket *Swadesh Morris*, catatan lapangan, daftar pertanyaan dan kamera digital *Nikon Cooplex*.

Analisis data dalam penelitian ini bersifat analisis induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan kemudian dikonstruksikan menjadi sebuah teori (Sugiyono, 2008). Analisis induktif dalam penelitian ini dilakukan dengan metode padan dan agih. Metode agih, yakni metode analisis bahasa yang alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri dan metode padan, yakni metode analisis bahasa yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Metode padan digunakan untuk menganalisis masing-masing struktur tuturan masyarakat Manduro dengan membandingkan dengan konstruksi fonologi, morfologi dan sintaksis Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dijelaskan meliputi komponen fonologi, morfologi, dan sintaksis. Berikut uraian masing-masing-masing komponen tersebut.

Fonologi

Konstruksi fonem dan suku kata yang terdapat pada tuturan masyarakat Manduro ditemukan bentuk-bentuk seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Fonem dan Konstruksinya

No.	Fonem	Wujud	Konstruksi	Contoh
1.	Vokal	/ia/	KV+KVK	<i>Jekeh</i> 'bangun'
2.	Konsonan	/au/	KV+KV	<i>Bini</i> 'istri'
3.	Diftong	/ea/	VKVK	<i>Emah</i> 'mana'
4.	Kluster	/ue/	KVK+ KV+KVK	<i>Bersihen</i> 'bersihkan'
5.		/ie/	KKVK+KV+KV	<i>Klambina</i> 'bajunya'
6.		/ai/	VKV+KVK	Bentuk <i>Ajereng</i> 'masak'
7.		/kl/	KVV+KV+KVK	<i>Kaabiten</i> 'terlalu lama'
8.		<i>Klam-bi-na</i> 'bajunya'		
		/pr/	KKVK	<i>Theh</i> 'itu'
		<i>Pring</i> 'bam-bu'		
9.		/kh/	VKKV+KVK	<i>Kanggui i</i> 'untuk'
		<i>Akhir-an</i> 'ter-akhir'		Bentuk diftong
10.		/bl/	VKKV+KVK	<i>Akhiran</i>
		<i>A- blonjo</i> 'berbelanja'		'terakhir'

Uraian masing-masing konstruksi pada Tabel 1 dijelaskan sebagai berikut.

KVK + KV + KVK pada kata *bersihen* 'bersihkan'. Berikut tuturan dengan kata *bersihen*.

Siti: *Ndang **bersihen** bungkono sek rusuh nah* 'Ayo, bersihkan batang-batang yang membuat kotor'

KV + KVK pada kata *jekeh* 'bangun'

Berikut tuturan dengan kata *jekeh*.

Siti: *Gik, ndang **jekeh*** 'Gik, ayo cepat bangun.'

KKVK+KV+KV pada kata *klambina* 'bajunya'

Berikut tuturan dengan kata *klambina*.

Siti: *Anggi wes ndang anggo iki **klambina***. 'Ayolah, cepat dipakai ini bajunya.'

VKV+KVK pada kata *ajereng* 'masak nasi'.

Berikut tuturan dengan kata *ajereng*.

Ibu: ***Ajereng** duk panci bae maksud banyak*. 'Masak di panci saja agar lebih banyak'.

KVV + KV+KVK pada kata *kaabiten* 'terlalu lama'

Berikut tuturan dengan kata *kaabiten*.

Pak Riyono : *Waktuna.....pa nanem jagung kan kedik **kaabiten**....* 'Waktunya kalau tanam jagung nanti terlalu lama'

KKVK pada kata *theh* 'itu'

Berikut tuturan dengan kata *theh*.

Siti: *Setengah wolu biasana **theh** anuk barisake nak-kanak*. 'Setengah delapan biasanya itu menyiapkan baris anak-anak.'

VKVK pada kata *emah* 'mana'

Berikut tuturan dengan kata *emah*.

Siti: *Entarah dek **emah** yu?* 'Mau ke mana buk?'

VKKV+KVK pada kata *akhiran* 'terakhir'.

Berikut tuturan dengan kata *akhiran*.

Siti: *Kegiatan **akhiran** biasa nyanyi-nyanyi*. 'Kegiatan terakhir seperti biasa bernyanyi.'

(1) KVKK+KVV pada kata *kanggui* 'untuk'

Berikut tuturan dengan kata *kanggui*.

Pak Jamilun: *Neng sabeh bik nyareh pakan **kanggui** ngon-ingon*. 'Ke sawah mencari makanan untuk ternak'.

(2) KV+KV pada kata *bini* 'istri'

Berikut tuturan dengan kata *bini*.

Pak Jamil: *O ...Norok tang bini! Ta?*

'O... ikut istriku tah?'

Berdasarkan hasil analisis struktur fonologi di atas, bentuk KV + KVK paling banyak ditemukan pada tuturan masyarakat Manduro. Dengan demikian, konstruksi fonologi tuturan tersebut memiliki kesamaan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang juga terdapat konstruk tersebut.

Morfologi

Tataran morfologi difokuskan pada bentuk imbuhan dan reduplikasi. Berikut masing-masing uraian dua proses tersebut.

Tabel 2. Imbuhan dan Reduplikasi

No.	Proses	Wujud	keterangan
1.	Imbuhan		
	Awalan	{a-} {a-} + <i>maen</i> = <i>amaen</i>	Ciri khas tuturan Manduro
	Sisipan	-	-
	Akhiran	{-na}; {-i}; {-ake}; {-an} {dana}+{-na} menjadi <i>danana</i> 'dananya' { <i>tanem</i> }+{-i} menjadi <i>tanemi</i> 'ditanami' {guna}+ {-ake} menjadi <i>gunaake</i> 'menggunakan' {salam}+ {-an} menjadi <i>salaman</i>	Terpengaruh dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa
	Awalan-akhir	{ke-an}; {peN-an}; {-ake} {ke-} + {-giat} + {-an} = <i>kegiatan</i> {PeN}+ {-keluar}+ {-an} = <i>pengeluaran</i> {di} + {-sesuai} + {-ake} = <i>disesuaiake</i>	Terpengaruh dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa
2.	Reduplikasi	<i>Tor-montoran</i> , <i>Nak-kanak</i> , <i>Reng-berengah</i> , <i>Jen ojennah</i> , <i>Reng – berengah</i> , <i>rek-kerek</i>	Pengulangan suku kata kedua dari kata kedua diletakkan di awal.

Sintaksis

Hasil penelitian pada tataran sintaksis diklasifikasikan berdasarkan jenis kosakata dan struktur kalimat. Berikut masing-masing uraian jenis kosakata dan struktur kalimat tuturan masyarakat Manduro.

Jenis kosakata

Hasil penelitian menunjukkan ada 9 jenis kata. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam tuturan masyarakat Manduro belum ditemukan kata sandang. Pembahasan akan ditekankan pada masing-masing jenis kata, yakni kata benda, kata kerja, kata keterangan, kata ganti, kata sambung, kata depan, kata bilangan dan kata seru untuk mempermudah analisis kontruksi sintaksis seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis kosakata

No.	Jenis kata	Jumlah	Contoh
1.	Kata benda	56	<i>Jogung</i> 'jagung'
2.	Kata kerja	47	<i>Nanem</i> 'tanam'
3.	Kata keterangan	86	<i>bereh</i> 'gersang'
4.	Kata sifat	10	<i>Panas</i> 'panas'
5.	Kata ganti	5	<i>Theh</i> 'itu'
6.	Kata sambung	14	<i>Mbik</i> 'dengan'
7.	Kata bilangan	4	<i>Do</i> 'dua'
8.	Kata depan	4	<i>Ning</i> 'di'
9.	Kata seru	12	<i>Hoalah</i>

Kata Benda

Ditemukan 56 jenis kata benda dalam tuturan masyarakat Manduro. 33 kata termasuk benda mati dan 23 kata termasuk benda hidup. Contoh penggunaan pada data berikut.

Bukoh (rumah), Pak Jamilun: Mbuk, nas-panas ndek direh ndemah? 'Buk, panas-panas begini dimana?'

Ibu Jamil : *Dung tedungan mbudena bukoh. 'Tidur-tiduran di belakang rumah'*

Tang anak 'anak saya', Pak Jamilun: Mak, tak tao tang anak?

'Mak, tidak melihat anak saya?'

Secara teori kata benda menduduki fungsi subjek dan objek pada kalimat verbal sedangkan pada kalimat nominal menduduki predikat. Kata benda yang terdapat pada kalimat (1) dan (2) menduduki fungsi sebagai objek pada kalimat verbal.

Kata Kerja

Ditemukan 47 jenis kata kerja dalam tuturan masyarakat Manduro. 29 kata kerja termasuk kata kerja aktif transitif dan 18 kata kerja intransitif. Contoh penggunaan pada data berikut.

Nyosol 'menjemput' → Pak Jamilun: Uwes, engkok asekola'ah geluh nyosol tang anak. 'Ya sudah, saya ke sekolah dulu menjemput anak saya.'

A maen 'bermain' → Pak Jamilun: A maen mbik reng-berengah ning jen o jenah. 'Bermain dengan teman-temannya dalam hujan.'

Kata kerja menduduki fungsi predikat pada kalimat aktif transitif. Kata kerja pada kalimat (1) berfungsi sebagai predikat karena kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif dan kata kerja pada kalimat (2) menduduki fungsi sebagai predikat pada kalimat intransitif.

Kata Keterangan

Ditemukan 86 jenis kata keterangan dalam tuturan Manduro. 65 termasuk kata keterangan keadaan, 4 kata keterangan tempat, 13 keterangan waktu, 4 keterangan tujuan. Contoh penggunaan pada data berikut.

Kata keterangan keadaan = *berik* 'habis',

Pak Riyono: *"Yo carana dek remah mosok adek pesenah bokoh berik."* 'Ya caranya bagaimana masak uang tembakau yang kemarin sudah gak ada.'

Kata keterangan waktu dan tempat = *sak durunga* 'sebelum'; *ning kantor* 'di kantor',

Siti : *"Sak durunga ngajar biasana engko rek ano delok apa apolong deluk guru-guru ning kantor."* 'Sebelum mengajar biasanya nanti berkumpul sebentar dengan guru-guru yang sedang di kantor.'

Kata keterangan tujuan = *maksud* 'dengan tujuan',

Ibu: *"Ajereng duk panci bae maksud benyak."* 'Masak di panci saja agar isinya lebih banyak'.

Kata keterangan pada kalimat (1), (2), dan (3) menduduki fungsi keterangan baik keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan tujuan, keterangan sebab dan keterangan alat. Fungsi keterangan dapat muncul lebih dari satu dalam sebuah kalimat, bisa di awal, di tengah, dan di akhir.

Kata Ganti

Ditemukan 5 kata ganti dalam tuturan Manduro. Yang terdiri dari kata *iki* 'ini', *tu* 'itu', *theh* 'itu', *diye* 'itu', *engkok* 'saya'. Contoh penggunaan pada data berikut.

Pak Jamilun: *Uwes engkok asekola'ah geluh nyosol tang anak. 'Ya sudah saya mau ke sekolah dulu menjemput anak saya.'*

Kata ganti pada kalimat (1) berupa kata ganti personal. Selain kata ganti personal, kata ganti juga dapat digunakan untuk menggantikan kata benda, yakni berupa kata ganti nomina.

Kata Sambung

Ditemukan 14 kata sambung dalam tuturan Manduro yang terdiri dari kata sambung setara, yakni *mbek* 'dengan', *pang* 'kalau', *bereng* 'juga', *teros e* 'lalu', *yeh* 'terdiri', *lak ruah* 'karena', *ta* 'atau', *perlu* 'harus', *rek ano* 'seperti', *tape* 'tapi', *palang* 'daripada'. Contoh penggunaan pada data berikut.

Kata *mbek* 'dengan', bentuk kalimat:

Siti: *Emm...madie kok ngeberi eding cak en mantan lorah berik riyeh pak jamilun mbek bini na. 'Kabarnya yang akan mencalonkan lurah adalah mantan lurah pak Jamilun dengan istrinya.'*

Kata sambung pada kalimat (1) merupakan kata sambung untuk kalimat setara. Secara teori kata sambung terdapat kata sambung setara dan bertingkat, namun yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kata sambung setara.

Kata Depan

Ditemukan 4 kata depan dalam tuturan Manduro yakni kata *ning*, *ndok*, *ndek*, *neng* yang berarti *di*. Contoh penggunaan pada data berikut.

Ning 'di', Siti : **Ning** *sabeh dilaun reh bereh dorong e tanemen apa-apa. 'Di sawah gersang sedang tidak ada tanaman apa-apa'.*

Dek 'di,' Siti: *Mareh diye akhiran biasa nyanyi-nyanyi adoa salaman mbek a baris dek ngadepen kabih geteloh. 'Setelah itu kegiatan akhir seperti biasa bernyanyi, berdoa, berjabatan tangan, dengan berbaris di depan semua begitu.'*

- (1) *Duk* 'di', Ibu: *Saredeng duk panci wae maksud banyak. Masak nasi di panci agar muat banyak.'*
Ning 'di', Siti: **Ning** *sabeh dilaun rek bereh ' Di sawah dibirakan gersang.'*

Kata depan pada kalimat (1), (2), (3), dan (4) adalah kata depan yang menunjukkan letak atau tempat. Secara teoretis kata depan dapat digunakan untuk menunjukkan tempat, arah, dan tujuan.

Kata Bilangan

Ditemukan 4 kata bilangan dalam tuturan Manduro. Yang terdiri dari angka-angka. Contoh penggunaan pada data berikut.

Do 'dua', contoh kalimat Ibu : **Do** *kilo. 'Dua kilo.'*

Secara teori kata bilangan digunakan untuk menunjukkan urutan, tongkat, ukuran, pecahan dan jumlah. Pada kalimat (1) kata bilangan berfungsi menunjukkan jumlah.

Kata Seru

Ditemukan 12 kata seru dalam tuturan Manduro, seperti kata *eh*, *hoalah*, *em*, *loh*, *oh*. Contoh penggunaan pada data berikut.

Hoalah ➔ Ibu : **Hoalah**, *yo wes.*

Kata seru secara teori digunakan untuk menunjukkan penekanan perasaan pada kalimat tersebut, seperti kaget, kecewa, sedih dan sebagainya. Kata seru pada kalimat (1) berfungsi memberikan penekanan pada rasa kecewa.

Kata Sifat

Ditemukan 10 kata sifat dalam tuturan Manduro, seperti kata *cepat*, *cokop*, *banyak*, *panas*, *lama*. Contoh penggunaan pada data berikut.

Kaabiten, 'terlalu lama', contoh kalimat Pak Riyono: *Waktuna... pa nanem jagung kan kedik kaabiten saapah teloh bulen pang cang ijo kan pitung puluh areh taoh nototen nem beran. 'Waktunya kalau tanam jagung nanti kelamaan sekitar tiga bulan kalau kacang ijo 70 hari bisa sampai musim hujan.'*

Secara teori kata sifat digunakan untuk menunjukkan pemerian sifat, ukuran, warna, waktu, jarak, sikap batin, dan sebagainya. Kata sifat yang terdapat pada kalimat (1) berfungsi untuk menjelaskan waktu.

Struktur kalimat

Struktur kalimat yang ditemukan banyak yang tidak gramatikal karena berasal dari tuturan konteks nonformal. Fungsi dan kategori peran sintaksis digunakan untuk analisis kalimat. Wujud berbagai unsur dan urutannya terdapat dalam data berikut.

Tabel 3. Konstruksi Sintaksis

No.	Unsur	Fungtor	Data
1.	S	SPK	Contoh analisis fungsi, kategori, dan peran sintaksis
2.	P		Fatimah: <i>Hahahah.... pesenah bokonah lak adek berik ruah pengeluaran lebih... lebih mbenyak.</i> <i>Pesenah bokonah = S</i> <i>Lak adek ruah = P</i> <i>Pengeluaran lebih lebih banyak = K</i> <i>Bokonah = kata benda</i>
3.	O	KPOPOK	Pak Riyono: <i>Jen ojenan se kejek kik nanem jogung, nanem kacang ijo kan perlok cepet.</i>
4.	K		<i>Jen o jenan sekejek kik = K</i>
5.	Pel.		<i>Nanem = P</i> <i>Jogung = O</i> <i>Nanem = P</i> <i>Kacang ijo = O</i> <i>Kan perlok cepet = K</i>

Struktur kalimat yang ditemukan banyak yang tidak gramatikal karena berasal dari tuturan konteks nonformal. Wujud berbagai unsur dan urutannya terdapat dalam data berikut.

Data (1): kalimat dengan fungsi SP dan PK

Ibuk: Ping ndang ajereng! 'Ping, cepat masak!'

S P

Siti: Ajerenga...sak apa mak? 'Masak seberapa mak'

P K

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif, interogatif dan deklaratif yang memiliki struktur seperti uraian di atas fungsi subjek berkategori nomina sebagai pelaku mengawali kalimat yang menandakan bahwa kalimat tersebut memiliki alur maju, keterangan berfungsi menerangkan jumlah (kuantitas) dan tujuan, fungsi predikat berperan tindakan berkategori verba. Berdasarkan uraian tersebut kalimat pertama merupakan kalimat yang gramatikal dikarenakan terdiri dari predikat dan terdapat subjek. Kalimat kedua dapat dikatakan sebagai kalimat karena mempunyai sifat-sifat kalimat, yaitu mempunyai nada dan tanda baca, dapat berdiri sendiri, tetapi memiliki gramatikal yang kurang lengkap dengan tidak adanya subjek

Data (2): Kalimat dengan fungtor POK

Fatimah: Yo kare neguh danana cokop ta njek

P O K

'Ya tinggal lihat dananya ada apa nggak'

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang memiliki struktur seperti yang telah diuraikan fungsi predikat berperan tindakan berkategori verba dan objek berperan sebagai sasaran berkategori sebagai nomina, dan keterangan berperan menjelaskan keadaan dan berkategori adverbial. Berdasarkan analisis kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat karena mempunyai sifat-sifat kalimat, yaitu mempunyai nada dan tanda baca, dapat berdiri sendiri, tetapi memiliki gramatikal yang kurang lengkap dengan tidak adanya subjek

Data (3): kalimat dengan fungtor KOK

Pak Riyono: Yo carana dek remah mosok adek pesenah bokoh berik

Ket. Cara O K

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang memiliki struktur seperti diuraikan di atas fungsi keterangan berfungsi menerangkan keterangan cara, objek berperan sebagai sasaran berkategori sebagai nomina, dan keterangan yang kedua berperan menjelaskan keadaan berkategori adverbia. Berdasarkan analisis masing-masing fungsi sintaksis dapat kalimat tersebut disimpulkan sebagai kalimat karena mempunyai sifat-sifat kalimat, yaitu mempunyai nada dan tanda baca, dapat berdiri sendiri, tetapi memiliki gramatikal yang kurang lengkap dengan tidak adanya subjek dan predikat.

S P K

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang memiliki struktur seperti diuraikan di atas fungsi subjek berfungsi menerangkan pelaku, fungsi predikat berperan sebagai keadaan dan berkategori adverbial, dan fungsi keterangan berperan sebagai penjelas keadaan yang berkategori adverbial. Berdasarkan struktur tersebut kalimat di atas merupakan kalimat tunggal yang gramatikal karena terdapat subjek dan predikat.

P O K

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang memiliki struktur seperti diuraikan di atas fungsi predikat berperan tindakan dan berkategori verba, fungsi objek berperan sebagai sasaran berkategori sebagai nomina, dan fungsi keterangan berperan sebagai penjelas berkategori adverbia. Berdasarkan analisis masing-masing fungsi sintaksis dapat disimpulkan sebagai kalimat karena mempunyai sifat-sifat kalimat, yaitu mempunyai nada dan tanda baca, dapat berdiri sendiri, tetapi memiliki gramatikal yang kurang lengkap dengan tidak adanya subjek, sehingga kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

Konjungsi P O

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif yang memiliki struktur seperti diuraikan diatas. Fungsi predikat berperan tindakan berkategori verba dan objek berperan sebagai sasaran berkategori sebagai nomina. berdasarkan analisis fungsi pada kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat karena mempunyai sifat-sifat kalimat, yaitu mempunyai nada dan tanda baca, dapat berdiri sendiri, tetapi memiliki gramatikal yang kurang lengkap dengan tidak adanya subjek. Konjungsi yang berada di awal kalimat menyebabkan kalimat tersebut tidak gramatikal.

Konj. P O

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif yang memiliki struktur seperti di atas fungsi konjungsi berupa kata tanya, fungsi predikat berperan tindakan berkategori verba dan objek berperan sebagai sasaran berkategori sebagai nomina. berdasarkan analisis masing-masing fungsi kalimat di atas dapat dikatakan sebagai kalimat karena mempunyai sifat-sifat kalimat, yaitu mempunyai nada dan tanda baca, dapat berdiri sendiri, tetapi memiliki gramatikal yang kurang lengkap dengan tidak adanya subjek, sehingga kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

Data (8): kalimat dengan fungtor KPOK

Pak riyono: Waktuna... pa nanem jagungkan kedik kaabiten saapah

K P O K

teloh bulen pang cang ijokan 70 areh taoh nototen ne berek an

'Waktunya tanam jagung nanti terlalu lama sekitar tiga bulan kalau kacang ijo 70 hari bisa sampai musim hujan.'

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang memiliki struktur seperti diuraikan di atas fungsi keterangan berfungsi menerangkan waktu berkategori nomina, fungsi predikat berperan tindakan berkategori verba, fungsi objek berperan sebagai sasaran berkategori sebagai nomina, dan fungsi keterangan kedua berperan sebagai penjelas keadaan yang berkategori adverbial. Berdasarkan analisis masing-masing fungsi pada kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat karena mempunyai sifat-sifat kalimat, yaitu mempunyai nada dan tanda baca, dapat berdiri sendiri, tetapi memiliki gramatikal yang kurang lengkap dengan tidak adanya subjek.

Data (9): kalimat dengan fungsi POPSP

Fatimah: Riz, ndang bersihin bungkono sek rusuh nah. Pring Larahan tu rombuh kabih.

P S P P O

'Riz, cepat bersihkan di belakang rumah masih kotor. Daun bambu itu jatuh semua'

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif dan deklaratif yang memiliki struktur seperti di atas fungsi predikat berperan sebagai tindakan dan berkategori verba, fungsi objek berperan sebagai sasaran berkategori nomina, fungsi predikat yang kedua dan ketiga berperan keadaan berkategori adverbial dan objek kedua berperan sebagai sasaran yang berkategori nomina. Berdasarkan uraian masing-masing fungsi tersebut kalimat di atas terdapat dua kategori, yakni kalimat yang tidak gramatikal dan kalimat yang gramatikal dengan adanya subjek, dapat dikatakan sebagai kalimat karena mempunyai sifat-sifat kalimat, yaitu mempunyai nada dan tanda baca, dapat berdiri sendiri.

Data (10): kalimat dengan fungtor KSPOPPel.

Pak Riyono: Adeh ning dilauk en setiah riyeh yeh oreng Kelemmah

K S

yoan mbete keh bungkana yo nglandu eh galangen... galangen bisu bereng.

P O P pelengkap

'Itu diselatan rumah sekarang juga ada yang kerja lima orang, ada yang cabut batangnya kacang hijau ada juga yang mencangkul yang kerja ada yang tunawicara juga'

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang memiliki struktur seperti diuraikan di atas fungsi keterangan berperan menerangkan tempat berkategori adverbial, fungsi subjek berfungsi menerangkan pelaku dan berkategori nomina, fungsi predikat berperan tindakan berkategori verba dan objek berperan sebagai sasaran berkategori sebagai nomina, dan predikat kedua berperan sebagai tindakan yang berkategori verba, fungsi pelengkap berfungsi sebagai penjelas subjek dan berkategori adverbial. Berdasarkan analisis struktur tersebut kalimat di atas merupakan kalimat yang gramatikal dan bertipe tunggal.

Data (11): kalimat dengan fungsi PKKPPPO

Fatimah: Gik ndang jekeh len arek !

P K

Hayo sak durunge anoh sak durunga mandi sak durunge cuci muka

K

ndang kala Sandalan dulu, Anggi wes ndang anggo iki klambina.

p P O

'Gik, cepat bangun sudah siang! Hayo, sebelum mandi, sebelum cuci muka cepat pakai sandal dulu, Anggi, sudah cepat dipakai ini bajunya.'

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif yang memiliki struktur seperti di atas fungsi keterangan berperan menjelaskan waktu dan berkategori adverbial, fungsi predikat berperan tindakan

Copyright © 2020, Journal of Applied Linguistics, Translation, and Literature, ISSN 2722-189X

sebagai sasaran berkategori sebagai nomina. Berdasarkan analisis struktur tersebut merupakan kalimat majemuk setara dan memiliki struktur yang gramatikal.

Berdasarkan hasil analisis struktur sintaksis pada tuturan kalimat masyarakat Manduro dapat disimpulkan banyak ditemukan kalimat deklaratif. Urutan kata memiliki urutan yang sama dengan urutan kata bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang terdiri dari subjek, predikat, objek, keterangan dan pelengkap. Fungsi kalimat menempati fungsi yang sesuai yakni kata benda menduduki subjek dan objek, kata kerja menduduki predikat, kata keterangan menduduki keterangan dan jenis kata lainnya menduduki pelengkap. Selain itu ditemukan juga adverbial dan adjektiva yang berfungsi sebagai predikat dan nomina yang berfungsi sebagai keterangan. Jenis kalimat yang sering ditemukan adalah kalimat tunggal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa: **Pertama**, Kosakata yang diperoleh meliputi jenis kata benda, kata kerja, kata keterangan, kata sambung, kata depan, kata ganti, kata sifat dan kata bilangan. **Kedua**, Struktur fonologi yang diperoleh memiliki keuniversalan dengan struktur fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Pada diftong ditemukan /ia/; /au/; /ea/; /ue/; /ie/; /ai/, sedangkan kluster ditemukan perangkapan hanya pada suku pertama kata tersebut, yakni /kl/; /pr/; /kh/; /bl/. **Ketiga**, Struktur morfologi ditemukan awalan [a-], konfiks [ke-an], [PeN-an], [di-ake] dan akhiran [-na]. Selain itu ditemukan proses reduplikasi yang unik yakni pengulangan di ambil dari suku pertama pada kata kedua yang diulang. Dan **keempat**, Struktur sintaksis lebih banyak ditemukan kalimat deklaratif. Urutan kata memiliki urutan yang sama dengan urutan kata bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang terdiri dari subjek, predikat, objek, keterangan dan pelengkap. Fungsi kalimat menempati fungsi yang sesuai yakni kata benda menduduki subjek dan objek, kata kerja menduduki predikat, kata keterangan menduduki keterangan dan jenis kata lainnya menduduki pelengkap. Selain itu ditemukan juga adverbial dan adjektiva yang berfungsi sebagai predikat dan nomina yang berfungsi sebagai keterangan.

Berdasarkan analisis konstruksi tuturan masyarakat Manduro, tuturan yang digunakan masyarakat tersebut merupakan *creol*, sebagai akibat dari kontak bahasa antara bahasa Madura, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreou, G. (2007). Phonological awareness in bilingual and trilingual schoolchildren. *Linguistics Journal*, 2(3). <https://www.linguistics-journal.com/2014/01/08/phonological-awareness-in-bilingual-and-trilingual-schoolchildren/>
- Cheng, H. (2012). K. Koda and A. M. Zehler (Eds.): Learning to read across languages: cross-linguistic relationships in first- and second-language literacy development. *Reading and Writing*, 25(2), 611–617. <https://doi.org/10.1007/s11145-010-9280-9>
- Chiappe, P., & Siegel, L. S. (1999). Phonological awareness and reading acquisition in English-and Punjabi-speaking Canadian children. *Journal of Educational Psychology*, 91(1), 20.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Ghazali, S. (2010). *Pembelajaran keterampilan berbahasa dengan pendekatan komunikatif-interaktif*. Refika Aditama.
- Hidayarohmah, W. N. (2013). Pergeseran bahasa Madura pada masyarakat Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. *Jurnal Sapala*, 1(1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/1995>
- Koda, K., & Zehler, A. M. (2008). *Learning to read across languages: Cross-linguistic relationships in first-and second-language literacy development*. Routledge.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, (2013).

- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif (Ed. Rev.)*. PT Remaja Rosdakarya.
<https://doi.org/2010>
- Permadi, A. D. (2013). Deskripsi konstruksi sosial dalam membentuk identitas simbolik oreng manduro. *Jurnal Antro Unair DotNet*, 2(1).
- Robins, R. H. (1992). *Linguistik umum: Sebuah pengantar*. Kanisius.
- Spolsky, B., & Hult, F. M. (2010). *The handbook of educational linguistics*. John Wiley & Sons.
- Stern, J. P. (1983). *Über literarischen Realismus*. Beck.
- Stuart, M. (1999). Getting ready for reading: Early phoneme awareness and phonics teaching improves reading and spelling in inner-city second language learners. *British Journal of Educational Psychology*, 69(4), 587–605. <https://doi.org/10.1348/000709999157914>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono, S. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.